

RESEARCH ARTICLE

Pengembangan Kemampuan Literasi Dini dan Pembuatan Prakarya Kriya Sederhana Menggunakan Metode *Learning by Doing* bekerjasama dengan Perpustakaan Anak di Bandung

Rima Febriani 1*, Widia Nur Utami Bastaman 2, and Tiara Larissa 3

Program Studi Kriya Tekstil dan Fashion, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Jl. Telekomunikasi No 1, Bandung, 40257

*Corresponding author: rimafebriani@telkomuniversity.ac.id / Telkom University

Received on (21/Februari/2025); accepted on (01/April/2025)

Abstrak

Literasi pada usia dini memerlukan perhatian khusus, karena kemampuan literasi di usia awal tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga melibatkan kegiatan sosial-psiko-linguistik yang kompleks dan mempengaruhi aspek sosial dan kontekstual dalam perkembangan anak (McLachlan & Arrow, 2017). Peran literasi merupakan penopang utama kemajuan umat manusia. Bentuk kerjasama antar *stakeholder* juga turut membantu keberhasilan dan perkembangan literasi anak usia dini dengan lingkup yang lebih luas. Maka dari itu, melalui pendampingan ini tim pengabdian masyarakat Telkom University akan melakukan kegiatan *workshop* pengembangan kemampuan literasi dan prakarya kriya sederhana guna mendukung peningkatan kemampuan literasi dan motorik halus anak usia dini. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bekerjasama dengan komunitas *non-profit* Rumah Pelangi Indonesia yang berlokasi di Baleendah Bandung yang memiliki visi menyelenggarakan pendidikan yang mampu memenuhi kebutuhan anak, memajukan perkembangan intelektual dan kesejahteraan anak, serta menjunjung tinggi budaya lokal. Selain fokus pada pengembangan variasi kegiatan, untuk meningkatkan suasana belajar dan pengembangan kemampuan literasi, maka kegiatan akan dilaksanakan di luar sekolah yaitu tepatnya di Pustakalana. Pustakalana adalah perpustakaan anak di kota Bandung yang aktif meggagas beragam program untuk anak. Pengembangan kemampuan motorik halus akan diarahkan untuk membuat prakarya dengan tema yang baru, sebagai variasi dari kegiatan serupa yang telah dilakukan di sekolah selama ini. Prakarya akan menerapkan teknik-teknik kriya sederhana yang banyak menggunakan keterampilan tangan, sehingga diharapkan dapat menstimulus kemampuan motorik halus anak. Dengan mengadakan *workshop* pendampingan melalui metode *learning by doing* ini diharapkan para peserta didik Komunitas Rumah Pelangi Indonesia dapat memiliki pengalaman yang menarik dalam mengasah kemampuan literasi dan kemampuan motorik halus, serta para staff dan guru pengajar pun akan mendapat *insight* baru untuk membantu pengembangan kegiatan belajar mengajar di Rumah Pelangi Indonesia.

Keywords: Pengembangan Literasi Anak Usia Dini, Perpustakaan Anak, *Learning by Doing*, Prakarya Kriya Sederhana

Pendahuluan

Literasi pada usia dini memerlukan perhatian khusus dari berbagai pihak seperti orang tua, guru dan lingkungan sekitar tempat tinggal anak. Pendidikan anak usia dini sudah mulai dikenalkan sejak usia 0-6 tahun, dan pada rentang usia tersebut merupakan fase *golden age* dimana pendidikan merupakan hal yang paling penting sebagai dasar dalam mencapai tumbuh kembang yang optimal. Salah satu aspek penting pada masa *golden age* adalah berkembangnya kemampuan literasi pada anak, yang dapat melibatkan empat aspek sekaligus yaitu aspek psikologis, sensori, perseptual, dan keterampilan. Kemampuan literasi di usia awal tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga melibatkan kegiatan sosial-psiko-linguistik yang kompleks dan mempengaruhi aspek sosial dan kontekstual dalam perkembangan anak (McLachlan & Arrow, 2017) [1]. Membaca merupakan salah satu kegiatan literasi yang cukup optimal, kegiatan ini mengutamakan interaksi komunikatif antara pembaca dan penulis melalui karya tulis yang berisi gagasan, perasaan, dan pengalaman. Peran literasi merupakan penopang utama kemajuan umat manusia. Bentuk kerjasama antar *stakeholder* juga turut membantu keberhasilan dan perkembangan literasi anak usia dini dengan lingkup yang lebih luas.

Pengabdian masyarakat ini menyasar komunitas non-profit Komunitas Rumah Pelangi Indonesia yang berlokasi di Baleendah, Bandung. Komunitas Komunitas Rumah Pelangi Indonesia adalah komunitas non-profit yang bergerak untuk mengoptimalkan tumbuh kembang anak-anak dalam konteks pendidikan yang menarik dan interaktif. Komunitas Komunitas Rumah Pelangi Indonesia juga memiliki visi untuk mencintai budaya lokal melalui seni dan berinteraksi positif dengan lingkungan sekitar, sehingga dapat memberikan pembelajaran yang berharga bagi perkembangan karakter anak. Komunitas Rumah Pelangi Indonesia tepatnya berlokasi di Kampung Sindangsari RW 15, Manggahang, Baleendah, Bandung, Jawa Barat. Total keseluruhan anggota Komunitas Rumah Pelangi Indonesia berjumlah 25 orang. Komunitas ini didirikan pada tahun 2012 oleh dua (2) orang pemuda lokal yang bertempat tinggal di daerah sana.

Visi Komunitas Rumah Pelangi Indonesia adalah meningkatkan kemampuan praktik pendidikan anak-anak yang unggul. Dengan misi untuk menyelenggarakan pendidikan yang mampu memenuhi kebutuhan anak, memajukan perkembangan intelektual dan kesejahteraan anak, serta menjunjung tinggi budaya lokal. Visi dan misi tersebut bertujuan untuk meningkatkan pendidikan dan keterampilan peserta didik, membangun situasi kondusif bagi penyelenggaraan pengajaran, serta membentuk manajemen

profesional dan pengembangan jalinan kerja sama dengan berbagai pihak.

Aktivitas yang rutin dilakukan oleh Komunitas Rumah Pelangi Indonesia mayoritas berkaitan dengan seni, seperti aktivitas bermusik menggunakan alat musik tradisional, menari, mendongeng, serta berkeliling lingkungan sekitar untuk mengenal masyarakatnya dan budaya lokal. Walaupun aktivitas komunitas bersifat mingguan, yang mengisi waktu luang di akhir pekan, namun pengajar di komunitas memastikan aktivitas yang dilakukan dapat bermanfaat untuk membangun karakter dan keterampilan para anggotanya. Berdasarkan analisis kekuatan dan peluang yang sudah dilakukan, 3 masalah yang dihadapi oleh Rumah Pelangi :

- Permasalahan Kegiatan Pengembangan Kemampuan Literasi
- Kurangnya Variasi Kegiatan Pengembangan Kemampuan Motorik Halus Pada Anak
- Kurang Menunjangnya Suasana Belajar Mengajar yang Membuat Proses Belajar Mengajar Kondusif

Sistem pengajaran yang diterapkan di komunitas Komunitas Rumah Pelangi Indonesia sejalan dengan metode *learning by doing*, yang menerapkan prinsip :

- Menirukan
- Menyimpulkan
- Memutuskan
- Melakukan

Selain berkembangnya kemampuan literasi, kemampuan motorik halus pun sedang berkembang pesat pada masa usia ini. Kemampuan motorik halus merupakan pendukung utama bagi kesiapan perkembangan tingkat literasi yang lebih lanjut yaitu kegiatan menulis. Kemampuan motorik halus adalah perkembangan gerak yang meliputi otot kecil dengan koordinasi mata- tangan. Contohnya seperti menggambar, menulis, memotong, menyusun puzzle, atau memasukkan balok sesuai bentuknya. Dalam pengembangan keduanya, pengembangan kemampuan motorik haluslah yang cukup menantang, karena berjalan lebih lambat (Nurjani, 2019) [3].

Pentingnya perkembangan kemampuan literasi dan motorik tersebut sangat disadari juga oleh Komunitas Rumah Pelangi Indonesia dalam mengembangkan metode belajar bagi peserta didiknya. Meskipun Komunitas Rumah Pelangi Indonesia telah aktif mengadakan berbagai macam kegiatan untuk meningkatkan kemampuan literasi dan kemampuan motorik halus, namun kegiatan tersebut menjadi monoton karena bahan literasi dan metode ajar kurang variatif, serta *ambience* atau suasana belajar yang kurang membangkitkan semangat bagi para peserta didik. Hal ini diakui oleh para pengajar menjadi penghambat dalam kegiatan belajar yang telah dipersiapkan. Oleh karena itu melalui *workshop* pendampingan ini, tim pengabdian masyarakat Telkom University melakukan kegiatan untuk menstimulus kemampuan literasi dan kemampuan motorik halus anak, dengan metode pendekatan *learning by doing*.

Tinjauan Pustaka

Literasi Anak Usia Dini

Usia dini merupakan salah satu tahapan penting dalam masa perkembangan seorang manusia. Perkembangan usia dini dimulai sejak lahir hingga usia 6 tahun. Pada masa ini merupakan perkembangan yang akan menentukan tumbuh kembang selanjutnya [4] karena di usia ini, manusia mampu mencapai potensi maksimal dalam dirinya [5]. Salah satu aspek dalam perkembangan usia dini adalah perkembangan kemampuan literasi, yang berasal dari bahasa Latin yaitu literatus [6]. Literasi umumnya dipahami sebagai kemampuan membaca dan menulis, tetapi pemaknaannya

kini semakin meluas. Literasi adalah memahami, melibatkan, menggunakan, menganalisa, mentransformasi teks [7] dan berpikir kritis [8]. Pada anak usia dini, kemampuan literasi adalah penunjang utama kemampuan berkomunikasi untuk bertukar pikiran, informasi, dan perasaan. Kemampuan komunikasi pada akhirnya akan berkaitan dengan kemampuan membaca untuk memperoleh informasi, kemampuan berbahasa secara lisan dan menulis untuk menuangkan pikiran.

Pada anak usia dini, kemampuan literasi yang berkaitan erat dengan kemampuan komunikasi dan berbahasa yang sangat berpengaruh pada aspek perkembangan sosial, emosi, dan kognitifnya [9]. Kemampuan literasi dapat mendorong anak usia dini untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya dan mendorong perkembangan kemampuan sosial lainnya [10]. Oleh karena pentingnya kemampuan literasi pada anak usia dini, maka kemampuan ini perlu distimulasi sejak sedini mungkin [11]. Penguasaan kemampuan literasi yang baik, membuat seseorang mampu untuk menerima berbagai informasi dan menggunakannya untuk kesehariannya, termasuk menyelesaikan beragam permasalahan.

Pengenalan literasi dapat dilakukan dengan berbagai cara kreatif dengan peran serta dari pendidik dan orang tua. Beberapa aktivitas untuk mengenalkan literasi adalah seperti dengan bermain peran, storytelling, melukis, dan sejenisnya [12]. Kegiatan-kegiatan seperti ini sangat baik untuk dijadikan rutinitas masyarakat Indonesia utamanya pada anak usia dini, karena nyatanya angka buta huruf di Indonesia masih tinggi. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik pada tahun 2022, angka buta huruf penduduk Indonesia masih cukup besar yaitu sebesar 2.850.851 orang dan mengalami penurunan pada tahun 2023 menjadi 1.958.659 orang [13].

Metode Pengajaran *Learning by Doing*

Pendidikan merupakan hal yang penting bagi manusia, melalui Pendidikan manusia banyak belajar mengenai kehidupan dan cara menyelesaikan berbagai bentuk permasalahan yang akan dihadapinya. Pendidikan sudah mulai didapatkan manusia sejak usia dini dan akan terus berkembang sepanjang hayat dengan merekonstruksi berbagai pengalaman yang didapatkan [14]. Berdasarkan hal tersebut, salah satu metode pengajaran Pendidikan yang banyak diimplementasikan dalam ranah Pendidikan formal juga keseharian adalah metode *Learning by Doing*. Metode pengajaran *Learning by Doing* yaitu metode yang menekankan pada pengalaman seseorang secara langsung. Metode ini dikemukakan oleh John Dewey, seorang filsuf dan tokoh Pendidikan Amerika dan terus diimplementasikan hingga kini. Menurut Dewey, seseorang harus mengalami atau terlibat langsung pada apa yang akan dipelajari atau dibawa pada situasinya aslinya. Dengan adanya rasa keingintahuan terhadap sesuatu yang belum diketahui, seseorang akan terlibat aktif dalam proses belajar tersebut [15].

Untuk menunjang keberhasilan metode ini, ada beberapa komponen dasar pengajaran yang perlu dipenuhi [16] yaitu: 1) guru atau pengajar; 2) peserta didik; 3) metode atau media; 4) perlengkapan pembelajaran; dan 5) lingkungan yang mendukung tujuan pembelajaran. Dalam pelaksanaannya, beberapa prinsip dasar metode *Learning by Doing* yang kerap kali diimplementasikan adalah 1) menirukan; 2) menyimpulkan; 3) memutuskan; dan 4) melakukan [17]. Penerapan prinsip ini berfungsi untuk memperkenalkan realita dan membantu pelaksanaan serangkaian proses belajar secara langsung untuk memecahkan masalah.

Keterlibatan peserta didik atau pembelajar dalam metode pembelajaran *Learning by Doing* tidak sebatas fisik saja, namun turut melibatkan sisi emosional, kognitif, pembentukan perilaku, juga keterampilan. Bentuk aktivitas pembelajaran yang menerapkan metode *Learning by Doing* hendaknya dapat menerapkan atau mengembangkan beberapa aspek ini [18] yaitu: 1) mengembangkan motivasi belajar dan kemandirian peserta didik; 2) mengajak peserta didik beraktivitas; 3) mengajar dengan memperhatikan perbedaan individual; 4) mengajar dengan umpan balik; 5) mengajar secara actual; 6) menyusun pemahaman yang logis dan psikologis.

Bentuk aktivitas pembelajaran *Learning by Doing* diantaranya adalah metode proyek, metode eksperimen, metode karya wisata, atau metode belajar sambil bermain [19].

Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini

Kemampuan motorik halus merupakan salah satu kemampuan dasar yang sangat penting bagi anak usia dini. Dalam Pendidikan usia dini yang ditujukan untuk anak usia 0 hingga 6 tahun, kemampuan motorik halus adalah kemampuan yang menjadi fokus perhatian setelah kemampuan motorik kasar mulai berkembang pesat [20]. Pada usia dini, kemampuan seorang anak akan bertumbuh sangat pesat, sehingga perlu distimulasi dengan baik agar dapat mendukung tahap perkembangan selanjutnya.

Kemampuan motorik halus menurut Departemen Pendidikan Kesehatan adalah gerakan yang melibatkan otot-otot kecil serta memerlukan koordinasi yang cermat [21]. Tidak hanya otot-otot kecil, namun juga kemampuan motorik halus ini melibatkan koordinasi mata dan tangan [22]. Koordinasi mata dan tangan ini sangat berpengaruh, karena perkembangan kemampuan motorik halus akan memerlukan kecepatan, ketepatan, dan keterampilan [23].

Dalam rentang usia 0 tahun hingga 6 tahun tersebut, anak usia dini memiliki karakter khas [24] seperti sifat egosentris, rasa ingin tahu yang besar, keinginan yang sangat bervariasi, memiliki imajinasi tinggi, daya konsentrasi yang pendek, dan perhatian yang mudah teralih. Oleh karena itu, pemberian stimulus yang diperlukan hendaknya dapat mempertimbangkan karakter khas tersebut agar dapat lebih optimal. Kemampuan motorik halus ini umumnya diimplementasikan untuk aktivitas dengan benda yang berukuran kecil. Contoh aktivitas untuk menstimulus kemampuan motorik halus adalah menggenggam, melempar, menggambar, menangkap bola, menggantung, menyusun balok, dan menulis. Pengembangan kemampuan motorik halus perlu menjadi fokus utama, tatkala anak akan memasuki tahap sekolah, dimana aktivitas-aktivitas tersebut akan lebih sering dilakukan. Sehingga jika kemampuan motorik halus tidak terstimulus dengan baik pada usia dini, anak akan mengalami kesulitan pada tahap perkembangan selanjutnya.

Dampak yang dirasakan ketika anak pada usia dini mendapat stimulasi kemampuan motorik halus yang baik, maka akan membantu perkembangan kemampuan kognitifnya [25]. Karena dengan proses trial and error yang dilewati, membantu anak untuk berpikir lebih kritis dan mencapai kemampuan berpikir tingkat tinggi (high order thinking skill). Pada usia sekolah, kemampuan anak menulis dapat mempengaruhi terhadap prestasi anak dalam membaca dan matematika [26]. Selain bentuk stimulusnya, perlu juga diperhatikan faktor lingkungan [27] dan media kegiatan [28]. agar semakin membuat perkembangan kemampuan motorik halus berkembang lebih optimal. Faktor lingkungan yang mendukung proses stimulus berlangsung, dapat memberikan motivasi bagi anak usia dini untuk terus berlatih. Sedangkan media yang nyata, menarik, aman, dan mudah ditemui di sekitar akan semakin menguatkan stimulus yang dilakukan.

Metodologi Pelaksanaan



Gambar 1. Diagram Metodologi Pelaksanaan

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan secara bertahap dan disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat sasaran. Tahapan dalam metodologi pelaksanaan ini dibagi menjadi tiga tahap :

- Tahap pertama adalah melakukan tinjauan literatur, wawancara dan observasi pada Komunitas Rumah Pelangi untuk menggali informasi mengenai aktivitas yang biasa dilakukan dan kebutuhan masyarakat sasaran. Dan dilakukan proses diskusi untuk menentukan batasan materi kegiatan, jadwal pelaksanaan kegiatan, bentuk kegiatan dan luaran dari kegiatan pengabdian masyarakat ini.
- Tahap kedua adalah pelaksanaan kegiatan yang merujuk pada teori atau prinsip *learning by doing* yang dipraktikkan dalam bentuk *workshop* pendampingan dengan mengimplementasikan tahapan menirukan (peserta didik diharapkan dapat mengikuti arahan dari pembimbing / pengajar dalam proses pelaksanaan kegiatan *workshop* pengembangan literasi dan pembuatan prakarya); menyimpulkan (peserta didik diharapkan dapat menyimpulkan cerita yang telah dipaparkan dengan cara *storytelling* melalui buku cerita); memutuskan (peserta didik dapat mengambil keputusan yang bijak dalam proses pelaksanaan pengenalan lingkup perpustakaan dan juga pembuatan prakarya); dan melakukan (peserta didik dapat melakukan pembuatan prakarya kriya sederhana guna melatih kemampuan motorik halusnya) .
- Tahap ketiga adalah evaluasi yang dilakukan setelah kegiatan berlangsung dengan tujuan mendapatkan *feedback* terkait kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilakukan dan penyusunan laporan akhir.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat Workshop Pengembangan Kemampuan Literasi Dini dan Pembuatan Prakarya Kriya Sederhana Menggunakan Metode *Learning by Doing* bekerjasama dengan Perpustakaan Anak di Bandung dan pembuatan prakarya kriya sederhana menggunakan metode *learning by doing* dilakukan untuk melatih kemampuan literasi dini dan kemampuan motorik halus. Pelaksanaan kegiatan dibagi menjadi tiga tahapan, secara detail dijelaskan dibawah ini :

Tahap 1

Pada tahap awal, kami melakukan tinjauan literatur yang berkaitan dengan topik pengabdian masyarakat yaitu mengenai pengembangan literasi anak usia dini, pengembangan motorik halus, metode pembelajaran *Learning by Doing* yang dapat diterapkan dan lainnya dapat dilihat pada sub bab tinjauan pustaka sebelumnya. Selain itu kami juga melakukan wawancara dan observasi pada masyarakat sasaran yaitu Komunitas Rumah Pelangi untuk menggali informasi mengenai aktivitas yang biasa dilakukan dan kebutuhan masyarakat sasaran.

Dari hasil wawancara kepada pihak mitra serta observasi langsung ke Rumah Pelangi Indonesia, didapatkan bahwa kegiatan pengenalan literasi dan pengembangan motorik halus pada para peserta didik masih kurang variatif. Keterbatasan media serta fasilitas pendukung stimulasi kemampuan literasi masih menjadi kendala utama. Begitupun untuk aktivitas pengembangan motorik halus, belum terlalu fokus untuk dikembangkan lebih lanjut. Padahal mayoritas peserta didik Rumah Pelangi Indonesia adalah usia sekolah dasar awal dan pra-sekolah dasar, yang mana sangat memerlukan stimulasi kemampuan literasi dan motorik halus yang optimal. Stimulus yang optimal dapat membantu aktivitas di sekolah nanti, seperti misalnya menulis, membaca, menggambar, berpikir kritis, dan lainnya. Selain itu, ditemui juga masalah keterbatasan tempat, sehingga *ambience* atau suasana belajar yang kurang membangkitkan semangat bagi para peserta didik.

Oleh karena itu, setelah mengetahui fokus utama permasalahan, selanjutnya tim pengabdian masyarakat beserta mitra melakukan proses diskusi untuk menentukan batasan materi kegiatan, jadwal pelaksanaan kegiatan, bentuk kegiatan dan luaran dari kegiatan pengabdian masyarakat ini. Kegiatan disepakati terbagi atas dua *workshop*, dimana setiap para peserta didik akan mengikuti kedua *workshop* tersebut saat kegiatan pengabdian masyarakat berlangsung nanti. Serta tidak lupa, *workshop* akan dilakukan di luar Rumah Pelangi Indonesia agar dapat membawa suasana pembelajaran yang baru bagi para peserta didik. Peserta didik yang mengikuti kegiatan ini berusia dari 3 - 8 tahun, yang kemudian dibagi menjadi 2 kelompok tahapan usia yang berbeda.



Gambar 2. Gambaran aktifitas kegiatan Komunitas Rumah Pelangi



Gambar 3. Gambaran suasana Komunitas Rumah Pelangi

Tahap 2

Workshop dilaksanakan pada tanggal 6 November 2024 di perpustakaan anak Pustakalana Library. Kegiatan dilakukan di luar sekolah, agar kegiatan lebih variatif, membangkitkan semangat bagi para peserta didik dengan suasana yang baru, dan utamanya mengenalkan langsung pada perpustakaan. Pada kegiatan ini, sebanyak 30 peserta didik bergabung untuk mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Pada pelaksanaan *workshop* ini dibagi menjadi dua jenis kegiatan, yang pertama adalah *workshop* mengenai pengenalan literasi dan perpustakaan, dan yang kedua adalah *workshop* membuat prakarya kriya sederhana, secara lebih detail akan dijelaskan setelah ini :

Workshop 1 - Pengenalan Literasi dan Perpustakaan

Pada *workshop* pertama ini, para peserta didik diajak untuk berkegiatan di dalam perpustakaan dan melakukan serangkaian aktivitas pengenalan literasi. Aktivitas dilakukan dengan mengacu pada empat prinsip *Learning by Doing*. Selengkapnya di bawah ini:

- **Menirukan.** Pada poin ini, peserta didik diharapkan dapat mengikuti arahan dari pembimbing / pengajar dari tim Pengabdian Masyarakat dan tim Pustakalana dalam proses awal pelaksanaan kegiatan *workshop* pengembangan literasi dan pengenalan bentuk, fungsi & aturan dalam perpustakaan.



Gambar 4. Kegiatan pengenalan lingkup perpustakaan

- **Menyimpulkan.** Pada poin ini peserta didik diharapkan dapat menyimpulkan cerita yang telah dipaparkan dengan cara *storytelling* melalui buku cerita oleh tim Pustakalana sebagai bentuk pengenalan literasi pada usia dini.

Gambar 5. Kegiatan *storytelling*

Gambar 6. Kegiatan pengenalan literasi dalam lingkup perpustakaan

- **Memutuskan.** Pada poin ini peserta didik dapat mengambil keputusan yang bijak dalam proses pelaksanaan pengenalan lingkup perpustakaan dengan bentuk kegiatan *role play*. Disini peserta didik diperbolehkan memilih buku literasi yang ada di perpustakaan sesuai minatnya masing - masing.



Gambar 7. Kegiatan memilih buku

- **Melakukan.** Pada poin ini peserta didik dapat melakukan kegiatan sesuai arahan dalam pengenalan literasi dan perpustakaan. Bentuk kegiatan yang dilakukan adalah melihat instruksi pada lembar kertas yang berisikan gambar tema - tema buku yang ada di perpustakaan yang perlu dicari oleh peserta didik dengan mencocokkan gambar tersebut dengan buku yang tersedia di rak buku.



Gambar 8. Kegiatan memilih buku

Di akhir kegiatan, para peserta didik diajak berkumpul kembali untuk berdiskusi bersama terkait aktivitas yang telah dilakukan. Diskusi dipandu oleh pustawakan Pustakalana Library yang aktif memberikan pertanyaan-pertanyaan seputar perpustakaan. Hasilnya 90% para peserta didik paham aturan dan fungsi perpustakaan, 10% peserta didik yang masih belum terlalu paham adalah peserta didik berusia 3-5 tahun atau usia pra-sekolah. Namun walaupun belum terlalu paham, peserta didik yang berusia lebih kecil tetap mengikuti diskusi hingga selesai.

Sedangkan untuk aktivitas mencari buku sesuai tema-tema umum seperti transportasi, angka, astronomi, fauna, dan lain sebagainya, sebesar 70% peserta didik berhasil melakukan dengan baik. Sebesar 30% peserta didik berusia 3-5 tahun masih memerlukan bantuan dari pustakawan dan tim pengabdian masyarakat untuk mencari buku. Untuk peserta didik usia pra-sekolah, faktor konsentrasi juga sangat mempengaruhi. Banyak diantaranya yang lebih tertarik untuk main sendiri daripada mengikuti aktivitas. Hal ini sangat dapat dimaklumi mengingat ini kali pertama pengalaman mereka mengunjungi perpustakaan. Secara garis besar, *workshop* pertama berjalan dengan sangat baik sesuai dengan rencana.

Workshop 2 - Prakarya Kriya Sederhana

Pada tahap kedua kegiatan *workshop* ini adalah membuat prakarya kriya sederhana yang memiliki korelasi dengan keilmuan tim pengabdian masyarakat yaitu kriya dan juga berkaitan dengan cerita dari buku yang dibacakan pada saat *storytelling*. Buku yang dibacakan pada kegiatan ini berjudul "Suatu Hari di Museum Seni" dengan cerita dan visual yang kaya unsur budaya dan motif batik yang cocok dibacakan pada anak usia dini.



Gambar 9. Buku acuan *storytelling* & prakarya

Sebagai salah satu upaya pengenalan bidang keilmuan yang memiliki kaitan dengan unsur budaya dan teknik pengolahan tekstil, salah satunya batik, buku ini dinilai dapat menjadi media yang menunjang capaian tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini. Prakarya yang dibuat menggunakan media kertas berbetuk kancil (tokoh dalam buku), crayon putih dan cat air.

- **Menirukan.** Pada poin ini peserta didik diharapkan dapat mengikuti arahan dari pembimbing / pengajar tim Pengabdian Masyarakat dan tim Pustakalana dalam proses pelaksanaan kegiatan *workshop* pembuatan prakarya

Gambar 10. Kegiatan *storytelling* & prakarya

Gambar 11. Instruksi & pengenalan pembuatan prakarya kriya sederhana

- **Memutuskan.** Pada poin ini peserta didik dapat mengambil keputusan yang bijak dalam proses pembuatan prakarya, contohnya dalam memilih warna dan jenis alat yang menjadi media dalam pembuatan karya



Gambar 12. Pembuatan prakarya

- **Melakukan.** Pada poin ini peserta didik dapat melakukan pembuatan prakarya kriya sederhana guna melatih kemampuan motorik halus nya . Peserta didik diarahkan membuat pola motif bebas menggunakan crayon putih terlebih dahulu lalu mewarnai keseluruhan media. Crayon putih tersebut berperean seperti "malam" pada teknik batik yang akan membuat pola motif pada media.



Gambar 13. Pembuatan prakarya

- **Menyimpulkan.** Pada poin ini peserta didik diharapkan dapat melihat perbedaan setiap karya yang dihasilkan karena proses pembuatannya yang beragam dari masing - masing peserta didik.



Gambar 14. Salah satu prakarya peserta didik



Gambar 15. Kegiatan melihat hasil prakarya



Gambar 16. Foto bersama hasil prakarya

Pada *workshop* yang kedua, semua peserta (100%) berhasil menyelesaikan prakarya hingga selesai. Dalam pelaksanaannya walau sempat ada beberapa peserta didik yang bosan atau capai, dengan diberikan waktu *break* terlebih dahulu, akhirnya berhasil menyelesaikan prakarya. Prakarya untuk peserta didik pra-sekolah, yang berusia 3-5 tahun sudah dibantu pengaplikasiannya motif dengan crayonnya terlebih dahulu oleh tim pengabdian masyarakat. Mengingat kemampuan motorik halus masih dalam tahap perkembangan, sehingga untuk peserta didik pra-sekolah difokuskan untuk mewarnai saja. Strategi ini dinilai tepat, karena konsentrasi peserta didik pra-sekolah tetap dapat terjaga hingga akhir dan selesai tepat waktu bersamaan dengan peserta didik lainnya.

Tahap 3

Pada akhir tahap kegiatan pengabdian masyarakat ini, dilakukan kuesioner untuk mendapatkan *feedback* terkait kegiatan yang telah dilakukan, survey ini diisi oleh 6 responden dari pihak Komunitas Rumah Pelangi. Hasil kuesioner dibagi dalam 5 kategori pertanyaan, hasil terlampir dibawah ini :

1. Materi kegiatan sesuai dengan kebutuhan mitra/peserta, 6 responden setuju
2. Waktu pelaksanaan kegiatan ini relatif sesuai dan cukup, 3 responden setuju dan 3 responden sangat setuju
3. Materi/kegiatan yang disajikan jelas dan mudah dipahami, 2 responden setuju dan 4 responden sangat setuju
4. Panitia memberikan pelayanan yang baik selama kegiatan, 1 responden setuju dan 5 responden sangat setuju
5. Masyarakat menerima dan berharap kegiatan-kegiatan seperti ini dilanjutkan di masa yang akan datang, 2 responden setuju dan 4 responden sangat setuju



Gambar 17. Diagram hasil feedback kegiatan

Selain pengisian kuisisioner, kami juga melakukan *feedback* evaluasi secara langsung terhadap masyarakat sasaran dan mitra kegiatan dengan diskusi secara verbal. Dari hasil *feedback*, secara keseluruhan kegiatan pengabdian masyarakat ini berjalan dengan baik, adapun hal yang perlu dilakukan *continues improvement* adalah dalam jenis kreasi media prakarya kriya yang dapat dilakukan agar dapat lebih sesuai dengan bidang kepakaran tim pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini, contohnya adalah dalam mengolah teknik kriya sederhana pada media tekstil.

Kesimpulan

Pengenalan literasi pada anak usia dini dapat dilakukan dengan berbagai cara kreatif seperti bermain peran, *storytelling*, melukis, dan sejenisnya, tentunya dengan peran serta dari semua pihak mulai dari akademis, orang tua, dan lingkungan yang mendukung pentingnya pengembangan literasi pada anak usia dini tersebut. Berdasarkan *feedback* dari seluruh pihak yang terlibat dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat ini, kegiatan ini termasuk dalam kegiatan yang sangat baik dan berhasil memenuhi kebutuhan masyarakat sasaran. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dibagi menjadi dua kegiatan utama yaitu *workshop* pengembangan literasi dan *workshop* pembuatan prakarya kriya sederhana dengan menerapkan metode *learning by doing*. Metode *learning by doing* ini juga sebenarnya sudah diterapkan oleh Komunitas Rumah Pelangi, namun kali ini diterapkan lebih variatif karena dilakukan melalui kegiatan baru di lingkungan yang baru.

Pada kegiatan pengembangan literasi dan pengenalan perpustakaan, para peserta didik secara umum sudah mengenal fungsi perpustakaan, dapat memahami bagaimana cara menemukan dan memilih buku yang diminati, juga berani mencoba sumber literasi lain seperti kartu dan alat peraga lainnya. Peserta didik juga dapat mengikuti arahan dari librarian dalam melakukan aktivitas di dalam perpustakaan. Dengan adanya suasana belajar yang baru dan penjelasan regulasi terkait perpustakaan yang lebih baik, hal tersebut dapat menambah wawasan dan pengalaman baru bagi para peserta didik tentang memahami pengenalan literasi.

Pada kegiatan pembuatan prakarya kriya sederhana hampir sebagian besar peserta didik mampu menyelesaikan karya, namun untuk kelompok usia 3 - 5 tahun masih memerlukan pendampingan dari tim pengabdian masyarakat dalam pengerjaannya. Beberapa peserta didik belum memahami cara kerja alat lukis terutama crayon putih sebagai contoh penerapan "motif batik" pada media lukis. Untuk kelompok usia 5 - 8 tahun, peserta didik sudah lebih mampu mengeksplorasi dalam berkarya dan mewarnai media prakarya.

Kegiatan sejenis ini berpeluang untuk dilanjutkan, mengingat masih banyak anak usia dini yang belum mendapatkan fasilitas pengembangan kemampuan literasi yang memadai karena terbatasnya fasilitas perpustakaan anak yang cukup lengkap dan mudah dijumpai di area lingkungan masyarakat. Dalam pembuatan prakarya kriya sederhana, bisa dikembangkan juga dengan menggunakan media lainnya yang sesuai dengan tahapan usia anak / peserta didik.

Daftar Pustaka

Sumber referensi yang digunakan sebagai acuan dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat ini adalah sebagai berikut :

- [1] Harras, K. A. (2014). Hakikat dan Proses Membaca. In PBIN4108/MODUL 1(p. 56). Jakarta: Universitas Terbuka
- [2] Navin, V. (2022). Multisensory Storytelling: <https://senmagazine.co.uk/content/activities/multi-sensory/18029/multisensory-storytelling/> (Diakses pada 15 Februari 2024)
- [3] Nurjani, Yan. (2019). Upaya Mengembangkan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Menggunting. DO - 10.37058/sprt.v3i2.1026
- [4] Eliza, S. D. (2019). Peningkatan Kemampuan Interaksi Sosial Anak Melalui Cerita Mamuro di Taman Kanak-Kanak Istiqomah Lubuk Gadang. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 4(1), 92–98.
- [5] Yulianti, E., Jaya, I., & Eliza, D. (2019). Pengaruh Role Playing terhadap Pengenalan Literasi Numerasi di Taman Kanak-kanak Twin Course Pasaman Barat. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 2(2), 41–50. <https://doi.org/10.31004/aulad.v2i2.33>
- [6] Toharudin, dkk. (2011). Membangun Literasi Sains Peserta Didik. Bandung : Humaniora.
- [7] Al-Wasilah, A Chaedar. (2012). Pokoknya Rekayasa Literasi. Bandung : PT Kiblat Buku Utama.
- [8] Widyastuti, A. (2018). Analisis tahapan perkembangan membaca dan stimulasi untuk meningkatkan literasi anak usia 5-6 tahun. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 21(1), 31.
- [9] Hurlock, Elizabeth B. (1978). Perkembangan Anak Jilid 1 Edisi Ke Enam. Jakarta : Erlangga.
- [10] Eliza, D. (2018). Emergent Literacy Based on Wordless Picture Book to Introduce Minangkabau Cultural Value and Identity for Early Childhood. 169 (Icece 2017), 284–288.
- [11] Afnida, M., & Suparno, S. (2020). Literasi dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Persepsi dan Praktik Guru di Prasekolah Aceh. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 971. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.480>
- [12] Annisa, F., & Eliza, D. (2021). Peranan Orang Tua dalam Pengembangan Literasi Dini Selama Covid-19 pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Cakrawala: Jurnal Pendidikan*, 15(1), 1-17.
- [13] Binsar, Ari. (2024). Angka Buta Huruf di Indonesia Konsisten Menurun. <https://www.rri.co.id/nasional/936663/angka-buta-huruf-di-indonesia-konsisten-menurun#:~:text=Data%20survei%20Badan%20Pusat%20Statistik,Kata%20Kunci>
- [14] Sarah, S. (2018). Pandangan Filsafat Pragmatis John Dewey dan Implikasinya dalam Pendidikan Fisika. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Fisika FITK UNSIQ* (Vol. 1, No. 1, pp. 67-77).
- [15] Surahman, Y. T., & Fauziati, E. (2021). Maksimalisasi kualitas belajar peserta didik menggunakan metode learning by doing pragmatisme by John Dewey. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 3(2).
- [16] Main, P (2023, February 14). John Dewey's Theory. Retrieved from <https://www.structural-learning.com/post/john-deweys-theory>
- [17] Ord, J. (2012). John Dewey and Experiential Learning : Developing the theory of youth work. *Youth & Policy*, 108, 55–72. <http://www.amazon.co.uk/YouthWork-Process-ProductPractice/dp/1905541112>
- [18] Djamarah, S.B. & Zain, A. (2006). Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- [19] Maslakhah, S. (2019). Penerapan Metode Learning By Doing Sebagai Implementasi Filsafat Pragmatisme Dalam Mata Kuliah Linguistik Historis Komparatif. *Diksi*, 27(2), 159-167.
- [20] Handayani, Kadek Sri Wuri,dkk. 2018. Pengaruh Finger Painting Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini Kelompok B2 di TK Ganesha.
- [21] Evivani, M., & Oktaria, R. (2020). Permainan finger painting untuk pengembangan kemampuan motorik halus anak usia dini. *Jurnal Warna: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 5(1), 23-31.
- [22] Sanenek, A. K., Nurhafizah, N., Suryana, D., & Mahyuddin, N. (2023). Analisis Pengembangan Kemampuan Motorik Halus pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1391-1401.
- [23] Chen, C. Y., Lo, W. D., & Heathcock, J. C. (2013). (2013). Neonatal stroke causes poor midline motor behaviors and poor fine and gross motor skills during early infancy. *Research in Developmental Disabilities*, 34(3). <https://doi.org/10.1016/j.ridd.2012.11.028>
- [24] Richard, Woolfsoon. 2005. Why Do Kids Do That. Jakarta: Erlangga
- [25] Carlson, A. G., Rowe, E., & Curby, T. W. (2013). Disentangling fine motor skills' relations to academic achievement: the relative contributions of visual-spatial integration and visual-motor coordination. *The Journal of Genetic Psychology*, 174(5). <https://doi.org/10.1080/00221325.2012.717122>
- [26] Katagiri, M., Ito, H., Murayama, Y., Hamada, M., Nakajima, S., Takayanagi, N., Uemiya, A., Myogan, M., Nakai, A., & Tsujii, M. (2021). Fine and gross motor skills predict later psychosocial maladaptation and academic achievement. *Brain and Development*, 43(5), 605–615. <https://doi.org/10.1016/j.braindev.2021.01.003>
- [27] Venetsanou, F., & Kambas, A. (2010). Environmental Factors Affecting Preschoolers' Motor Development. *Early Childhood Education Journal*, 37(4), 319–327. <https://doi.org/10.1007/s10643-009-0350-z>
- [28] Husna, M., & Mayar, F. (2022). Strategi Guru dalam Pembelajaran Motorik Halus Anak Usia Dini di Masa Pandemi. *Jurnal Ilmiah Pesona PAUD*, 9(1). <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/paud/article/view/114047>